

BAB II

KERANGKA KONSEP

2.1 TINJAUAN KARYA SEJENIS

2.1.1 Sumber 1

Judul : State Of School
Editor Oleh : Motunraya Aalaka dan Gblie Osadipe
Asal : Nigeria
Tahun : 2017



Gambar 2.1 Tampilan sampul buku State of School

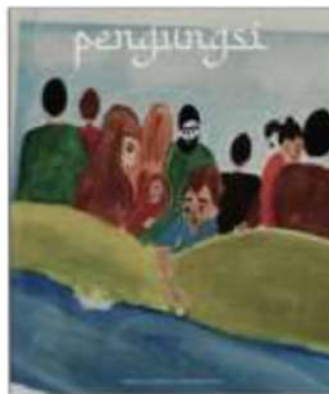
Buku ini menceritakan tentang keadaan realita proses belajar mengajar di negara-negara Afrika pedalaman dengan konstruksi fasilitas yang tidak layak. Selain itu kondisi ruang belajar juga membahayakan bagi para siswa. Sebagian dari mereka juga

harus menempuh jarak sekolah yang jauh dengan berjalan kaki, melewati rintangan, menelusuri hutan dan menyeberangi sungai tanpa menggunakan jembatan. Karena minimnya konsep pendidikan di Nigeria, anak-anak di negara tersebut lebih memilih untuk menjadi pekerja kasar di bawah umur guna memenuhi kebutuhan dasar hidup. Ditambah pula, fakta serius terkait eksploitasi anak di Nigeria.

Pengambilan referensi ini diambil oleh penulis bahwa hambatan ketika bersekolah bukan sebuah halangan untuk berhenti belajar tetapi menyiasatinya dengan beradaptasi. Dalam buku foto yang penulis buat menampilkan bahwa siswa-siswi, orang tua, dan tenaga pengajar beradaptasi dengan gaya belajar baru saat pembelajaran jarak jauh selama pandemi.

2.1.1 Sumber 1

Judul : Pengungsi
Oleh : Daniel Dinda
Asal : Indonesia
Tahun : 2020



Gambar 2.2 Tampilan sampul Buku Pengungsi

Sumber: Dok. Pribadi Daniela Dinda

Pada *photobook* yang dibuat oleh Daniela Dinda menceritakan kejadian secara visual tentang para pengungsi yang mencoba untuk mengembangkan diri melalui jalur pendidikan. Daniela Dinda menelisik program-program tentang proses pendidikan para pengungsi imigran Timur Tengah. Upaya yang dilakukan Daniela Dinda adalah pendokumentasian secara jurnalistik guna menceritakan kepada publik tentang dampak buruk perseteruan politik bagi perkembangan literasi anak-anak pengungsi.

Daniela mendokumentasikan cara masyarakat pengungsi belajar menggunakan fasilitas seadanya. Selain itu, Daniela juga mengambil foto diri guru serta persiapannya ketika hendak menjalankan tugas sebagai pendidik anak-anak pengungsian yang berasal dari Afghanistan. Dibentuknya sekolah untuk anak-anak pengungsi bertujuan agar mereka memiliki ilmu pengetahuan, sehingga hidup mereka kelak memiliki arah dan tidak terjebak dalam pola pikir pandangan umum yang destruktif. Semangat pengajar perlu diapresiasi karena kehadiran mereka membuat anak-anak pengungsian memiliki daya pikir yang lebih baik dan mampu berkontribusi secara kolaboratif di luar pengungsian.

Karya Daniela Dinda menjadi referensi karena untuk menjadi seorang pengajar tidak harus berlatar belakang guru profesional yang lulus dari perguruan tinggi, tetapi siapa saja bisa berkontribusi dalam mengajar. Sebagai contoh Sadaf sebagai tokoh pengajar di Cisarua Refugee Learning Centre (CRLC) bukanlah orang yang lulus dari

perguruan tinggi yang bersekolah untuk mempersiapkan dirinya terjun sebagai tenaga pengajar, tapi Sadaf hanyalah seorang remaja berusia sembilan belas tahun yang berstatus sekolah dasar ketika meninggalkan Afganistan dan dirinya mampu menjadi seorang pengajar.

Karya penulis dan karya Dinda sama-sama menceritakan bahwa yang menjadi pengajar dalam proses pendidikan bukan hanya dilakukan oleh orang yang berstatus tenaga pengajar profesional.

Dalam karya penulis menceritakan kegiatan pengajaran materi dan pembimbingan belajar bukanlah guru profesional tapi dilakukan oleh orang tua yang hanya berlatar belakang ibu rumah tangga. Walaupun para orang tua bukanlah seorang tenaga pengajar profesional tetapi dirinya tetap mampu melakukan pengajaran materi dan pembimbingan belajar ke pada anaknya ketika kegiatan sekolah dilaksanakan dari rumah

2.2 KERANGKA TEORI

Dalam penulisan karya akademik penulis menggunakan teori-teori sebagai landasan dalam membuat karya.

2.2.1 Fotografi Jurnalistik

Foto jurnalistik mampu menghubungkan manusia di seluruh dunia melalui bahasa gambar. Saat ini foto jurnalistik sebagai alat terbaik untuk melaporkan sebuah peristiwa umat manusia secara ringkas (Wijaya, 2014, p. 17).

Muhtadi (2018, p. 75) menjelaskan foto jurnalistik mulai berkembang pada tahun 1930-an. Perkembangannya sangat cepat, sehingga kemudian foto jurnalistik tumbuh menjadi suatu konsep dalam sistem komunikasi. Kini foto telah menjadi kunci model dalam sebuah proses komunikasi massa.

Sebuah foto lebih gampang dibaca dibandingkan berita tulis, hal ini dikarenakan untuk memahami sebuah tulisan berita diperlukan kemampuan intelektual. Sedangkan foto mampu lebih mudah dipahami, karena foto melibatkan unsur pancaindra yang langsung melekat di pikiran dan perasaan pembaca (Kusumalestari & Gani, 2019, p. 92).

Seperti yang sudah dijelaskan pada bab satu bahwa secara sederhana foto jurnalistik adalah foto yang bernilai berita atau foto yang menarik bagi pembaca tertentu dan mampu memberikan informasi kepada masyarakat sesingkat mungkin (Wijaya, 2014, p. 14).

Soelarko (1985, p. 89) menjelaskan bahwa jurnalisme foto dan jurnalisme tulis sama secara kaidah, hanya penyajiannya yang memiliki perbedaan. Jika tulis unsur verbal yang disajikan dan foto unsur visual yang disajikan.

Pada foto berita tidak diperbolehkan memanipulasi situasi seperti foto iklan yang dimana menampilkan seseorang berpakaian *evening dress* duduk-duduk sambil minum whiskey di atas es terapung. Foto berita diharuskan tidak bertentangan dengan prinsip pemberitaan yang jujur, obyektif, dan tidak berat sebelah (Soelarko, 1985, p 234).

Perihal yang fundamental dalam foto jurnalistik Wijaya (2014, p. 24) menjelaskan bahwa aspek yang paling penting dalam foto jurnalistik adalah mengandung unsur-unsur fakta, informatif dan mampu bercerita. Keindahan teknis dan sentuhan seni bukanlah hal yang utama dari sebuah foto jurnalistik, tetapi hal tersebut hanya menjadi nilai tambah.

2.2.2 Foto Cerita

Foto yang dihasilkan oleh fotografer tidak hanya foto tunggal, bisa juga foto yang berbentuk rangkaian imaji yang menjelaskan awal peristiwa hingga seperti apa ujung cerita dari sebuah kejadian. Dalam foto cerita, beberapa foto disusun bersama sebuah teks yang berguna untuk menciptakan kedalaman cerita (Wijaya, 2018, p. 8).

Pesan dalam foto cerita mampu tersampaikan oleh pembaca secara lebih kuat, membangkitkan semangat, menghadirkan perasaan haru, menghibur, sampai memancing perdebatan. Fotografer adalah pencerita, dirinya harus mampu bertutur dengan baik dan fokus. Hal tersebut bertujuan agar hasil karyanya memiliki arah dan arti (Wijaya, 2016, p. 14).

2.2.2.1 Bentuk Foto Cerita

Foto cerita bisa dikelompokkan menjadi tiga bentuk, yakni deskriptif, naratif, dan foto esai (Wijaya, 2016, p. 25).

1. Deskriptif

Foto cerita dengan gaya deskriptif sering kali disebut dengan bentuk cerita dokumenter. Gaya deskriptif mampu menampilkan hal yang menarik dari sudut pandang fotografer. Dikarenakan foto bergaya deskriptif tidak menuntut alur cerita maka dalam penyajiannya tidak memerlukan editing yang rumit. Bentuk ini bahkan bisa disajikan berbentuk serial (*photo series*). Keunggulan dari sebuah foto cerita berbentuk deskriptif yaitu komponen fotonya bisa dilepas-tukar dan diganti-ganti. Agar pembaca memiliki daya tarik dalam memperhatikan sajian foto maka memerlukan foto utama (dominan), dalam perannya bisa berbentuk *establish shot* sebagai pembuka atau foto *signature* sebagai kunci dari sebuah cerita.

2. Naratif

Bentuk naratif merupakan gaya foto cerita dengan membawa narasi yang bertutur dari satu kondisi atau keadaan hingga kondisi berikutnya. Dalam bentuk naratif, pembaca diajak untuk mengikuti tuturan fotografer melalui rangkaian foto yang dia buat. Gaya ini memiliki ciri khas yakni dengan diawali oleh foto pembuka, *signature*, dan penutup yang tidak bisa ditukar letaknya. Foto cerita dengan gaya naratif yang berkualitas adalah mempunyai kandungan masalah dan pergulatan sebagai *complication*, kemudian ditutup oleh foto yang disajikan sebagai *resolution* atau situasi akhir.

3. Foto Esai

Gaya foto cerita esai adalah mampu memperlihatkan cara pandang (*point of view*) fotografer tentang suatu isu dengan jelas serta mampu memberikan rangkaian argumen terhadap setiap fotonya. Biasanya foto esai disertai dengan teks panjang yang berisikan data, statistik, dan analisis. Pada foto esai panjang memiliki beberapa blok cerita dan di setiap bloknya memuat satu argumen. Semakin kompleks persoalan yang disajikan oleh fotografer maka semakin banyak blok argumennya.

2.2.2.2 Bagian Foto Cerita

Untuk memahami bagaimana mengerjakan suatu foto cerita, kita diharuskan untuk mengenali bagian-bagiannya. Hal tersebut bertujuan agar penggarapan foto cerita menjadi terstruktur, mulai dari persiapan, kebutuhan foto, memilahnya, dan merangkainya dalam tahap editing. Foto cerita memiliki struktur seperti tubuh tulisan, terdapat bagian pembuka, isi, dan penutup (Wijaya, 2016, p. 39). Berikut adalah penjelasan tiga bagian dari foto cerita berdasarkan buku berjudul *Photo Story Handbook* (Wijaya, 2016, pp. 39-46).

1. Pembuka

Kegunaan dari bagian pembuka dari sebuah foto cerita merupakan berfungsi sebagai beranda untuk mengenalkan cerita kepada pembaca. Foto-foto yang tersaji pada pembuka berisikan pengenalan

karakter penting di dalam cerita dan informasi di mana cerita berlangsung. Keberadaanya memiliki fungsi yang hampir sama dengan *lead* pada paragraf awal tulisan, tujuannya adalah untuk mengantarkan pembaca masuk ke dalam cerita. Foto pembuka mampu menarik pembaca agar mereka memiliki rasa ingin tahu terhadap suatu isu, sehingga para pembaca akan lebih mencermati secara mendalam foto berikutnya. Foto pada bagian pembuka juga berfungsi untuk memperkenalkan tokoh dan keberadaan cerita. Agar foto yang tersaji dapat memikat dan menciptakan rasa penasaran oleh para pembaca maka foto yang ditaruh pada bagian pembuka sering kali foto yang memiliki keunikan, dengan begitu para pembaca yang menyaksikan karya dapat terhasut untuk melihat foto di bagian selanjutnya.

2. Isi

Foto cerita yang bermutu harus memiliki makna, maka dari itu dalam pembuatannya memerlukan penggalian ide, perasaan, dan pengalaman yang mendalam agar menciptakan isi cerita yang jelas dan menarik. Interaksi, konflik, detail, dan emosi yang ditampilkan harus sesuai dengan konteks cerita jangan sampai bagus secara visual tapi tidak relevan dengan cerita. Bagian isi juga harus mampu menjadi bagian yang berfungsi sebagai benang merah dari rangkaian foto cerita. Selain itu foto-foto yang terdapat di bagian isi mampu menghubungkan bagian pembuka dan penutup.

3. Penutup

Foto cerita bukanlah kompilasi foto-foto terbaik tentang suatu isu tetapi foto yang saling berkesimabungan sehingga mampu menciptakan cerita yang utuh. Bagian penutup bisa berfungsi sebagai kesimpulan atas sebuah gagasan, bisa juga berupa pernyataan. Pada bagian penutuplah pembaca merenungkan dan mencari jawaban atas pertanyaan-pertanyaan di dalam cerita.

2.2.2.3 Elemen Foto Cerita

Majalah *LIFE* membuat formula untuk sembilan tipe yang harus difoto oleh fotografer ketika dalam penugasan, elemen tersebut diantaranya sebagai berikut (Wijaya, 2016, pp. 51-58) :

1. Overall.

Elemen ini biasa disebut dengan *establishing shot*. Foto pada elemen ini menampilkan bagaimana suasana lokasi dan biasanya digunakan sebagai foto pembuka.



Gambar 2.3 : Contoh foto Overall

Sumber: Buku Photo Story Handbook

2. Medium.

Tipe medium merupakan foto yang berfokus pada seseorang atau grup, tipe ini berfungsi untuk mempersempit cakupan cerita serta mendekatkan pembaca pada subjek cerita.



Gambar 2.4 : Contoh foto Overall

Sumber: Buku Photo Story Handbook

3. Detail.

Foto detil merupakan pengambilan subjek secara dekat, bisa berupa tangan, kulit, dan bagian dari perkakas. Detil bisa digunakan sebagai daya tarik dalam rangkaian foto cerita, kehadirannya mampu membuat pembaca berhenti sejenak untuk mengamati.



Gambar 2.5 : Contoh foto Detil

Sumber: Buku Photo Story Handbook

4. Potrait.

Tujuan dari foto potrait adalah untuk mengidentifikasi wajah tokoh utamanya. Pada elemen potrait, fotografer menampilkan tokoh karakter utama dalam sebuah cerita. Secara teknis pengambilan foto bisa diambil setengah badan atau *headshot*, bisa juga subjek yang difoto berada dalam lingkungannya.



Gambar 2.6 : Contoh foto Overall

Sumber: Buku Photo Story Handbook

5. Interaction.

Dalam elemen *interaction* menampilkan hubungan antar pelaku atau berisikan interaksi tokoh dengan lingkungannya, baik secara fisik,

emosi, maupun profesional. Kedalaman emosi pada elemen ini bisa berupa bahasa tubuh (*gesture*).



Gambar 2.7 : Contoh foto Interaction

Sumber: Buku Photo Story Handbook

6. Signature.

Foto *signature* merupakan gambar yang berisi tentang rangkuman situasi, yang memuat seluruh elemen cerita. Tipe ini sering kali disebut *moment penentu (decisive moment)*.



Gambar 2.8 : Contoh foto Overall

Sumber: Buku Photo Story Handbook

7. Sequence.

Bentuk elemen *sequence* merupakan rangkaian foto-foto berisikan tentang “*how to*”, dengan menggambarkan bagaimana subjek mengerjakan sesuatu secara berurutan. Foto *sequence* bisa juga berupa foto yang menceritakan tentang sebelum dan sesudah “*before-after*”, atau foto kronologis.



Gambar 2.9 : Contoh foto *sequence*

Sumber: Buku Photo Story Handbook

8. Clincher.

Pada elemen *clincher* berupa foto tentang situasi akhir atau kesimpulan yang dijadikan penutup pada sebuah cerita.



Gambar 2.10 : Contoh foto Clincher

Sumber: Buku Photo Story Handbook

2.2.3 Foto *Feature*

Wijaya (2014, p. 74) menjelaskan foto *feature* seperti membawa gambaran mengenai kehidupan yang ada di sekeliling kita. Foto bisa berupa adonan dari cerita yang dekat dengan berita atau sebuah penggalan kehidupan yang terkadang luput oleh penglihatan banyak orang. Oscar Matuloh dalam kesempatan sebuah diskusi mengatakan bahwa foto *feature* di sebuah peristiwa ibarat seperti mata uang yang mampu dilihat dari sisi sebaliknya.

Sebuah foto berita dianggap bernilai ketika pada fotonya meliputi subjek yang terkenal, peristiwa yang sangat besar, atau kejadian tragis. Sedangkan foto *feature* berisikan hal sebaliknya, isi dalam foto menceritakan hal-hal umum, kejadian yang ada di setiap hari, dan bisa juga sebuah pengalaman hidup manusia (Kobre, 1980, p. 101).

Foto berita dan foto *features* dapat dibedakan dari segi bobot dan waktu penyiarannya. Foto berita umumnya segera disiarkan, sementara foto *feature* bisa ditunda kapan saja. Selain itu tema foto berita umumnya adalah politik, kriminal, olahraga, dan ekonomi, yang selalu ingin diketahui perkembangannya dari waktu ke waktu. Sedangkan foto *features* temanya kebanyakan lebih kepada masalah ringan yang menghibur dan tidak membutuhkan pemikiran yang mendalam bagi pembacanya serta mudah dicerna (Alwi, 2016, p. 5).

Foto *feature* mampu menjelaskan sebuah kejadian dari sudut pandang yang berbeda, sebagai contoh jika pada peristiwa kebakaran biasanya foto spot berupa gambar gedung terbakar dan regu pemadam kebakaran yang berupaya memadamkan api, sedangkan pada foto *feature* menampilkan dampak dari kebakaran tersebut seperti orang-orang yang meninggal akibat kebakaran atau foto-foto serpihan gedung yang hancur terbakar (Kobre, 1980, p. 102).

Wijaya (2014, p. 74) kembali menjelaskan bahwa kekuatan utama dari foto *feature* adalah mampu menimbulkan kesan yang menancap di benak. Hal ini dikarenakan gambar yang dihasilkan oleh fotografer memiliki sisi emosional dan lebih memberi ruang kepada pembaca agar mampu memaknai secara konotatif. Berbeda dengan foto spot yang dapat dimuat dengan rentan waktu beberapa hari saja setelah peristiwa terjadi.

Ada hal penting yang perlu dilaksanakan seorang jurnalis foto untuk mendapatkan karya foto *feature* yang bermutu maka jurnalis melakukan aktifitas pengamatan secara mendetil dan menyeluruh. Dirinya akan berjalan-jalan dan mengelilingi tempat kejadian terlebih dahulu, seta berpikir atas peristiwa yang terjadi, dan melakukan pencarian hal-hal menarik yang mungkin luput dari penglihatan di jantung peristiwa. Maka dari itu foto-foto yang dibuat dapat membuat masyarakat menjadi lebih kritis dan cerdas (Wijaya, 2014, p. 24).

2.2.4 Metode EDFAT

Tahapan-tahapan yang dilakukan pada unsur EDFAT merupakan proses mengincar bentuk visual atas peristiwa bernilai berita. Wijaya (2014, p. 121) dalam bukunya yang berjudul Fotojurnalistik menjabarkan tentang metode ini, di antaranya “*entire* atau *established shot* yaitu suatu keseluruhan pemotretan yang dilakukan begitu melihat suatu peristiwa. *Detail* adalah pengambilan subjek foto atas sesuatu yang dinilai paling tepat untuk dijadikan sebagai *point of interest*. *Frame* merupakan bagian pengambilan foto tentang suatu komposisi, pola, tekstur, dan bentuk subjek. *Angle* adalah tahap sudut pandang menjadi dominan, yaitu ketinggian, kerendahan, level mata, kidal, kanan, dan cara melihat. Terakhir, *time* dalam artian pengambilan gambar oleh fotografer dengan mengombinasikan antara diafragma dan kecepatan”.

2.2.5 Penyuntingan Foto

Foto seringkali memiliki kekurangan seperti cenderung gelap karena lupa mengubah setting-an ISO dari sebuah kamera. Maka dari itu perlu proses penyuntingan. Pengolahan foto pada *software* seperti *Photoshop* atau *Lightroom* diperbolehkan asalkan tidak menghilangkan isi dari foto tersebut sehingga fotografer tidak masuk dalam kategori telah memanipulasi foto.

Wijaya (2014, p. 100) menjelaskan bahwa “foto yang gelap akan mempersulit pembaca untuk memahami pesan yang tersaji pada sebuah foto. Prinsipnya sama saja

seperti menaikkan kecerahan di komputer, dengan cara jurnalis foto menaikkan ISO sebelum memotret”.

Dalam melakukan editing sebuah foto yang tetap dalam kaidah jurnalistik maka Wijaya (2014, p. 101) menjelaskan bahwa “foto jurnalistik merupakan sajian visual, sehingga estetika dan keindahan grafis adalah menjadi nilai tambah. Dengan *photoshop*, jurnalis foto bisa melakukan *retouching* dalam batas realistis, seperti melakukan hal *cropping* dan *adjustment* seperti, kontras, saturasi, dan kecerahan. Olah digital merupakan alat tambahan untuk membuat pesan dari sebuah foto menjadi lebih sederhana. Pada akhirnya kejujuran sebuah foto jurnalistik kembali kepada hati nurani”.

2.2.6 Alur Cerita

Alur merupakan struktur dari sebuah rangkaian cerita yang menyajikan sebuah tahapan kronologis sejak awal hingga akhir. Dalam sebuah alur menceritakan tentang bagaimana suatu tindakan-tindakan yang terdapat pada cerita. Alur membuat cerita menjadi saling berkaitan dengan satu dan lainnya (Pengajarku, 2021).

Alur cerita terbagi dalam beberapa bagian, diantaranya:

1. Tahap Pengenalan.

Tahap pengenalan merupakan tahap awal yang sifatnya untuk mengenalkan antara, tokoh, waktu, situasi, atau lain sebagainya.

2. Tahap Pemunculan Konflik.

Tahap Pemunculan konflik adalah tahap dimana sebuah masalah mulai dimunculkan. Pada tahap ini ditandai dengan adanya ketegangan ataupun perdebatan antar tokoh.

3. Tahap Konflik Memuncak.

Pada tahap ini menceritakan memuncaknya sebuah permasalahan pada sebuah kejadian di sebuah cerita.

4. Tahap Penyelesaian.

Tahap penyelesaian merupakan tahap yang menceritakan sebuah konflik sudah terselesaikan. Dalam tahap ini sudah tidak ada lagi permasalahan pada sebuah peristiwa.

2.2.7 Nilai Berita

Pada buku yang berjudul Empat Pilar Jurnalistik yang dibuat oleh Azwar (2018, p. 76) memaparkan dengan mengutip dari beberapa pernyataan ahli diantaranya “Indiwan Seto Wahjuwibowo (2015) mengutip Baskette, Sissors, dan Brooks (1982) serta Dennis dan Ismach (1981) mengatakan, berita memiliki nilai-nilai diantaranya, penting (*prominance/importance*), manusiawi (*human interest*), kontroversi (*controversy/conflict*), unik (*unsual*), aktual (*actual*), kedekatan (*proximity*)”.

Azwar (2018, p. 76) menjelaskan bahwa “manusiawi atau *human interest* adalah berita yang memuat tentang hal-hal bersifat manusiawi”. Manusiawi atau *human interest* adalah nilai berita yang diambil oleh penulis karena Laporan Tugas Akhir ini

memuat tentang aktivitas orang tua menjadi guru *homeschooling* bagi putra-putrinya secara mandiri serta para guru yang memberikan materi secara virtual.

2.2.8 Feature

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia terbitan Balai Pustaka, *feature* adalah karangan melukiskan suatu pernyataan lebih terperinci sehingga pembaca dapat mengimajinasikan apa yang dilaporkan. Azwar (2018, p. 82) menjelaskan bahwa *feature* ditulis secara terperinci, selain itu menggunakan bahasa-bahasa yang deskriptif. Ciri khas yang dimiliki oleh berita *feature* adalah mampu menyajikan cerita yang kreatif dengan berpijak pada jurnalistik sastra tentang suatu situasi, keadaan, atau aspek kehidupan. Hadirnya *feature*, tidak hanya memberikan informasi tapi juga berfungsi untuk menghibur para pembacanya.

Faktor yang membedakan antara *feature* dengan *hardnews* salah satunya konten peristiwa. Informasi yang terkandung dalam *hardnews* lebih bersifat mengapa sedangkan dalam sebuah *feature* lebih bersifat bagaimana. Itu sebabnya, *feature* mampu memberikan penjelasan secara lebih terperinci tentang bagaimana suatu peristiwa terjadi dengan begitu pembaca dapat lebih memahami tentang peristiwa yang dituliskan (Lesmana, 2017, p. 14).

Dalam tulisan *feature* bukan hanya peristiwa yang ditonjolkan, tetapi juga latar belakang dan suasana yang terjadi dalam peristiwa tersebut. Selain itu dalam beberapa

tulisan *feature* juga ditemukan beberapa kata atau frasa yang mengandung nilai sastra (Lesmana, 2017, p. 29).

Menulis berita halus atau *feature* menuntut untuk mempunyai keahlian untuk memaparkan dari sekadar membicarakan tentang suatu kejadian. *Feature* yang baik merupakan sebuah seni kreatif yang berisikan narasi faktual, karena *feature* bukan sebuah fiksi. Ketika menulis *feature*, penulis harus mampu mengontrol fakta dengan cara seleksi, struktur, dan intepretasi. Mengontrol fakta bukan berarti mengekspresikan opini, memfiksikannya, atau memanipulasi fakta demi keuntungan suatu pandangan. Tapi berusaha untuk memberikan pandangan yang lebih jelas mengenai realitas dan tidak memihak (Ishwara, 2011, p. 85).

Feature tidak hanya memberikan fakta, tetapi juga menggugah pembaca untuk mendalami sebuah topik yang disajikan oleh penulis. Sebagai pencerita yang baik, maka penulis harus menguasai bahasa, pengetahuan bercerita (*narrative know-how*), serta mampu mengembangkan karakter. Dengan memperkaya tulisan dengan deskripsi, *detail*, dan dialog penulis membuat pembaca merasa terlibat sehingga ingin tahu lebih lanjut. Pembaca merasa didekatkan dengan peristiwa melalui tindakan atau pribadi yang digambarkan penulis (Ishwara, 2011, p. 86).

2.2.8.1 Jenis Feature

Penulisan *feature* dibagi menjadi beberapa jenis, diantaranya sebagai berikut (Azwar, 2018, pp. 87-88) :

1. *Feature* Sosok (*profile*)

Feature sosok menceritakan tentang bagaimana sepak terjang seorang tokoh. Pemaparannya bisa berupa cerita tentang tokoh terkenal atau sekelompok orang serta bisa juga mengenai suatu lembaga.

2. *Feature* Sejarah (*historikal*)

Feature sejarah menceritakan tentang kisah kejadian yang terjadi pada masa lalu, selain itu juga bisa berupa cerita tentang hal-hal baru yang terjadi pada masa silam.

3. *Feature* Petualangan (*adventures*)

Feature petualangan menceritakan tentang pengalaman atau kejadian unik serta menarik yang dialami oleh seseorang atau sekelompok orang. Bisa berupa tentang suatu ekspedisi, riset, kecelakaan, perjalanan, dan masih banyak lagi.

4. *Feature* Peristiwa Teragenda (*seasonal*)

Feature ini menyajikan tentang aspek baru yang terjadi pada suatu peristiwa teragenda, seperti Lebaran, Hari Raya Kemerdekaan, Natal, atau Peringatan Hari Lahir Tokoh Nasional.

5. *Feature* pengalaman manusiawi (*human interest*)

Feature ini menyajikan cerita tentang kisah pengalaman manusiawi yang menyentuh perasaan. Harapannya cerita dalam *feature* mampu menjadi bahan bercermin dan melihat dirinya sebagai anak manusia yang memiliki keterbatasan dan juga kelebihan terhadap pergulatan tragedi dan komedi kehidupan.

6. *Feature* gaya hidup (*trend*)

Feature ini menceritakan tentang kisah sekelompok orang mengalami transisi kehidupan sosial budaya yang mengubah gaya hidupnya.

Karya ini disusun penulis dengan menggunakan jenis *feature* sosok dan *human interest*. Sosok yang diangkat penulis yaitu beberapa guru Sekolah Dasar bernama Ibu Siti, Niken, dan Sri yang melakukan pengajaran daring selama masa pandemi. Selain itu, penulis juga mengangkat cerita para orang tua yang harus mengajar anaknya diantara kesibukan rutinitas sehari-hari di rumah.

2.2.9 *Layout*

Rustan (2020, p. 10) menjelaskan bahwa *layout* adalah penataan/penempatan elemen-elemen pada sebuah bidang yang gunanya untuk mendukung konten/pesan yang dibawanya.

Rustan (2020, p. 52) kembali menjelaskan bahwa ada empat prinsip dalam *layout* diantaranya, *emphasis* yang berupa penekanan berat visual di bagian tertentu, *sequence* digunakan sebagai rangkaian konten yang berfungsi agar perhatian mata dapat terarah dan berurut, *balance* adalah bagian visual yang berguna untuk menyeimbangkan konten-konten visual dalam sebuah bidang, dan *unity* sebagai kesatuan secara keseluruhan.

Konstruksi *layout* terdiri dari margin dan grid. Margin berfungsi sebagai *framing* konten dengan mempertimbangkan seberapa jauh atau dekatnya konten pada suatu pinggir halaman, sedangkan grid memiliki peran untuk membuat kerangka yang terdiri

dari garis-garis bantu vertikal & horizontal sebagai patokan posisi atau letak seluruh konten (Rustan, 2020, p. 84).

Berdasarkan kerangka teori di atas, penulis melakukan seleksi pada foto-foto yang kemudian disusun agar terlihat menarik.

2.2.10 Tipografi

Agar pesan yang disampaikan pada sebuah karya foto cerita selaras dengan tema, pemilihan tipografi yang tepat menjadi salah satu unsur penting. Menurut Rustan (2020, p. 21), warna dan tiap jenis huruf memiliki sifat atau kepribadian tertentu. Maka dari itu tidak bisa asal memilih jenis tipografi, hal ini membuat ketidak selarasan antara pesan dengan entitasnya.

Rustan (2011, p. 94) menjelaskan terdapat kaitan antara pemilihan tipografi dan warna terhadap pesan sebuah naskah, sebagai contoh pada majalah-majalah interior rumah, taman, kecantikan, wanita dan *life style* menggunakan tipografi yang *light* pada artikelnya hal ini bertujuan untuk menonjolkan nuansa ringan, lembut, dan santai. Berbeda dengan tipografi yang terdapat pada majalah otomotif, pada tulisan artikelnya menggunakan *typeface* dan *weight* yang agak tebal sehingga kesan berat bisa lebih dimunculkan.

Dalam sebuah pemosisian teks pada sebuah *layout* ada hal yang mesti diperhatikan, yakni penyesuaian jarak-jarak. Teks dengan font *x-height* yang tinggi menyebabkan jarak antar baris (*leading*) cenderung terlihat lebih sempit. Maka dari itu agar teks mudah dibaca, jarak antar baris perlu ditambah. Bagi teks yang memiliki

ukuran yang lebih kecil cocok untuk ditaruh dalam kolom yang sempit. (Rustan, 2020, p. 30).

Mata bisa kelelahan jika membaca teks terlalu panjang, hal ini dapat menimbulkan kesulitan untuk mencari baris selanjutnya. Sebaliknya kalau terlalu pendek akan menimbulkan mata kelelahan, dikarenakan terlalu sering berganti baris serta irama membaca terlalu cepat terpotong. Secara ideal untuk membaca tulisan yang disusun pada kolom adalah kita cukup menggerakkan mata saja, jika kepala kita sampai bergerak ke kiri dan ke kanan pertanda baris yang dibuat terlalu panjang. Untuk bisa mendapatkan hasil akhir teks sudah layak dan nyaman dibaca, maka perlu bantuan orang lain untuk menilai baris paragrafnya apakah sudah ideal atau masih perlu direvisi komposisi teksnya (Rustan, 2020, p. 30).

Tipografi yang penulis pilih adalah jenis *Helvetica Now*. Tujuannya untuk menonjolkan kesan kontemporer dan minimalis.



Gambar 2.11 : Contoh tipografi Helvetica

Sumber: monotype.com